



Studi Analisis tentang Kelimpahan Damai Sejahtera dalam Surat Filipi 4:4-9

Eni Lestari

Sekolah Tinggi Teologi Injili Indonesia Lombok

Email: enilestariwau@gmail.com

Abstract

The letter that was sent by Paul to the Philipians contains important messages that are precisely accurate to be implemented in the life of believers nowadays. The condition of the world that doesn't provide any assurance of security, moreover with the pandemic issue which is still happening, become the most factors of the absence of peace. The government is not capable enough to guarantee the tranquility, but Paul consoles the heart of believers, to remind them that they have the double nationality, both earth and heaven. If the world doesn't offer and assure a sense of safety, then there is heaven, the one they can yearn to. This trust confirmed with conviction that, "God is near" (Phil. 4:5). This article is going to discuss practical steps on how to enjoy a peaceful prosperous by analyzing each and every words in Philipians 4:4-9. Choosing important sentence parts in Greek, translating based on the rules, and finding the intended meaning will be the main activities in this research. At the end of the exploration process, the writer will present the results of the discovery of the valuable truth for today's life in practical and meaningful writing.

Keywords: Prosperous, Peace, Joy, Thinking, Acting.

Abstrak

Surat yang dikirimkan Paulus kepada jemaat di Filipi mengandung pesan penting yang sangat tepat untuk dipraktikkan bagi kehidupan jemaat pada masa kini. Kondisi dunia yang tidak memberikan kepastian keamanan, ditambah dengan pandemi yang masih terus berlangsung menyebabkan absennya damai sejahtera. Negara dan pemerintah tidak bisa menjamin ketentraman, namun Paulus membesarkan hati jemaat, dengan mengingatkan mereka bahwa mereka memiliki kewarganegaraan ganda (dunia dan sorga). Kalau dunia tidak menjanjikan rasa aman, ada sorga yang bisa mereka rindukan. Pengharapan ini ditegaskan dengan keyakinan bahwa, "Tuhan sudah dekat!" (Flp. 4:5). Artikel ini akan membahas tentang langkah praktis untuk menikmati damai sejahtera dengan menganalisis kata-kata dalam Filipi 4:4-9. Memilih bagian kalimat yang penting dalam bahasa Yunani, menerjemahkan berdasarkan kaidahnya, dan menemukan arti yang dimaksudkan akan menjadi aktifitas utama dalam penelitian ini. Di penghujung proses eksplorasi, penulis akan memaparkan hasil penemuan kebenaran yang berharga untuk kehidupan masa kini dalam tulisan yang praktis dan berarti.

Kata kunci: Melimpah, Damai Sejahtera, Sukacita, Berpikir, Bertindak.

Pendahuluan

Filipi adalah surat yang ditulis dengan penuh ucapan syukur. Gerral W. Peterman dalam tulisannya mengutip bahwa Filipi merupakan surat yang dituliskan sebagai tanggapan atas persahabatan dan rasa syukur.¹ Itu sebabnya menarik sekali mempelajari Surat Filipi ini karena ada prinsip-prinsip kehidupan yang layak untuk dipraktekkan. Robert C. Swift membagi tema dan struktur Surat Filipi dengan sangat menarik. Dia memberikan tema untuk pasal 4:2-9 dengan judul “berjalan dalam kesatuan dan ketegangan.”² Ini merupakan tema yang tepat, karena memang dalam pasal 4 ini, Paulus mengungkapkan tentang adanya pertengakaran (4:2-3), tetapi disarankan untuk kesatuan dan sukacita. Surat Filipi sering dibahas dalam berbagai topik. Namun ada salah satu bagian yang belum dikupas dengan tuntas, itu sebabnya artikel ini akan meneliti pasal 4:4-9 secara khusus tentang damai sejahtera. Dua pertanyaan kritis yang ingin dijawab dalam pembahasan ini adalah: pertama, mengapa damai sejahtera penting? Kedua, bagaimana cara menikmati kelimpahan damai sejahtera? Itu sebabnya penelitian ini dikerjakan dengan serius untuk mengungkapkan fakta tentang jawaban kedua pertanyaan tersebut.

Dalam dunia yang serba tidak pasti ini, damai sejahtera menjadi barang langka yang dibutuhkan banyak orang. Kegelisahan akibat persoalan-persoalan yang muncul menjadi penyebab hilangnya damai sejahtera. Paulus memberikan bukti bahwa damai sejahtera merupakan modal penting dalam perjalanan kehidupannya. Hal ini dengan benderang dipaparkan dalam bagian akhir suratnya kepada jemaat di Filipi. Peran krusial damai sejahtera sering terabaikan karena konsentrasi hanya terfokus pada usaha menemukan solusi kesulitan-kesulitan hidup yang terjadi. Saatnya orang percaya menikmati kehidupan yang dirancang oleh Allah, yaitu kehidupan yang melimpah dengan damai sejahtera. Paulus mengulangi pesan penting ini sebanyak dua kali dalam perikop yang tidak terlalu panjang (Flp. 4:7, 9). Ini menjadi pertanda bahwa pesan ini mendesak untuk diperhatikan.

Metodologi

Artikel ini akan digarap dengan menggunakan metode penelitian gramatis, yaitu suatu metode yang memberikan perhatian kepada kata-kata yang ada di dalam Kitab Suci dan bagaimana penggunaan kata-kata tersebut. Meskipun hal ini kadang-kadang tampak rumit atau bersifat teknis, namun hal ini penting jika ingin memahami Alkitab dengan benar, sebagaimana yang dijelaskan oleh Roy B. Zuck dalam bukunya *Hermeneutik: Basic Bible Interpretation*.³ Metode ini dibarengi dengan memperhatikan kontruksi dan kaidah bahasa Yunani untuk menemukan makna yang tepat sesuai yang dimaksud oleh penulis Alkitab. Semua langkah pengamatan ini hanya terkonsentrasi untuk menemukan peran penting damai sejahtera dan bagaimana cara menikmatinya dalam kehidupan orang percaya.

Pentingnya Damai Sejahtera

Surat Filipi menjadi semacam buku panduan atau buku petunjuk yang di dalamnya berisi tentang bagaimana Paulus bisa melewati tantangan kehidupan yang sedang dialami. Jemaat Filipi dengan jelas mengetahui pergumulan dan perjuangan

¹Gerald W. Peterman, “‘Thankless Thanks’: The Epistolary Social Convention in Philippians 4:10-20,” *Tyndale Bulletin* 42.2 (1991): 261–70.

²Robert C. Swift, “The Theme and Structure of Philippians,” *Bibliotheca Sacra* 141 (1984): 234–54.

³Roy B. Zuck, *Hermeneutik: Basic Bible Interpretation* (Malang: Gandum Mas, 2014), 108.

yang dialami oleh Paulus, namun mereka juga menyaksikan bahwa Paulus bisa menuntaskan segala persoalannya dengan gemilang. Rahasia yang mengantarkan Paulus pada kemenangan dalam hidupnya adalah karena kehidupannya dipenuhi dengan damai sejahtera. Sebagaimana yang diungkapkan dalam Filipi 1:29-30: “Sebab kepada kamu dikaruniakan bukan saja untuk percaya kepada Kristus, melainkan juga untuk menderita untuk Dia, dalam pergumulan yang sama seperti yang dahulu kamu lihat padaku, dan yang sekarang kamu dengar tentang aku.”

Damai sejahtera atau dalam bahasa Yunani *ἡ εἰρήνη* (*he eirene*), masuk ke dalam kelas kata nomina, yang bukan merupakan kata sifat atau kata keterangan. Artinya ini bukan suatu keadaan tetapi sesuatu yang bisa didapatkan. Dan *εἰρήνη* (*eirene*) ini adalah kata yang sama yang digunakan dalam Galatia 5:22-23 yang berbunyi: “Tetapi buah Roh ialah: kasih, sukacita, damai sejahtera, kesabaran, kemurahan, kebaikan, kesetiaan, kelemahlembutan, penguasaan diri. Tidak ada hukum yang menentang hal-hal itu.” Damai sejahtera yang dimaksud adalah damai sejahtera yang diperoleh karena adanya persekutuan dengan pemberinya, bukan karena hal-hal materi. Mustahil seseorang bisa menikmati damai sejahtera, jika tanpa membangun persekutuan dengan Tuhan. Dalam surat-suratnya Paulus selalu mengaitkan damai sejahtera dengan Allah (Rm. 1:7; 5:1; 8:6; 14:17; 15:3; 15:33; 16:20; 1Kor. 1:3; 14:33; 2Kor. 1:2; 13:11; Gal. 1:3; 5:22; Ef. 1:2; 2:14; 2:15; 2:17; 4:3; 6:23). Dan secara repetitif memastikan bahwa Allah adalah sumber damai sejahtera.

Paulus menggunakan konstruksi yang menarik dalam kalimatnya. Dalam Filipi 4:7 digunakan *ἡ εἰρήνη τοῦ θεοῦ* (*he eirene tou theou*), sementara dalam pasal 4:9 menggunakan susunan *ὁ θεὸς τῆς εἰρήνης* (*ho theos tes eirenes*). Rangkaian kata ini, menunjukkan penekanan yang berbeda. Dalam bagian pertama Paulus ingin menekankan bahwa damai sejahtera bersumber dari Allah, sementara bagian yang kedua menegaskan bahwa Allah sendirilah damai sejahtera itu. Pada kedua rangkaian ini, sejatinya Paulus ingin memastikan bahwa damai sejahtera itu tidak bisa terpisah dari pribadi Allah. Hal itu berarti juga bahwa hanya orang-orang yang telah memiliki hubungan pribadi dengan Allah yang memiliki damai sejahtera, sebagaimana telah disampaikan oleh Paulus pada bagian awal Surat Filipi. Filipi 2:1 menuliskan bahwa: “Jadi karena dalam Kristus ada nasihat, ada penghiburan kasih, ada persekutuan Roh, ada kasih mesra dan belas kasihan.”

Dalam Filipi 4:7 dikatakan: “Damai sejahtera Allah, yang melampaui segala akal, akan memelihara hati dan pikiranmu dalam Kristus Yesus.” Kata “memelihara” menggunakan kata *φρουρήσει* (*frouresei*), yang merupakan kata kerja, future, aktif, indikatif, orang ketiga, tunggal dari kata *φρουρέω* (*froureo*)⁴ dan secara gramatikal diterjemahkan: menjaga, menahan, melindungi. Seperti sepasukan tentara yang ditugaskan menjaga gerbang kota.⁵ Artinya, Allah yang adalah damai sejahtera akan menjaga, menahan, melindungi dengan aktif dan siaga umat-Nya. Belajar dari kehidupan Paulus sendiri, tentunya tidak mudah untuk menasehati umat untuk hidup dalam damai sejahtera. Karena faktanya, Paulus sendiri sedang mengalami kondisi yang berat dalam kehidupannya, menjadi seorang tawanan bukan karena kejahatan yang dia kerjakan tetapi karena pemberitaan Injil yang dilakukannya. Namun demikian, dia bisa tetap menikmati damai sejahtera dari Allah yang melimpah dalam kehidupannya. Paulus

⁴Timothy Friberg, Barbara and Friberg, *Analytical Greek New Testament* (Grand Rapids, Michigan: Baker Book House, 1980), 609.

⁵Walter Bauer, etc, *A Greek-English Lexicon of the New Testament* (Chicago: The University of Chicago Press, 1998), 867.

sendiri mengungkapkan bahwa yang dialaminya bukan sekedar damai sejahtera tetapi “damai sejahtera yang melampaui segala akal.” Paulus menggambarkan peran damai sejahtera sebagai pengawal. Yang secara kontekstual merujuk pada penggambaran seorang prajurit yang bertugas menjaga hati (*καρδία, kardia*) dan pikiran (*νοήματα, noemata*).

Kebenaran yang patut direnungkan adalah, mengapa hati dan pikiran harus dijaga? Donald Guthrie dalam bukunya *Teologi Perjanjian Baru Jilid 1* membahas tentang hati manusia. Dia mengamati tulisan-tulisan Paulus dan menemukan bahwa jika hati manusia tidak dikuasai oleh Allah, maka hatinya akan menjadi keras dan tidak taat, karena di dalam hati ada keinginan dan tumpuan perasaan. *Kardia* dalam keadaan aslinya tidak melayani Allah, maka tidak mengherankan kalau ditemukan pernyataan tentang kelaliman hati.⁶ Charles C. Ryrie dalam bukunya *Teologi Dasar Jilid 1* menjelaskan tentang hati, sebagai berikut: “Hati adalah wadah intelektual, dimana ia merupakan sumber pikiran buruk dan perbuatan buruk, hati merupakan wadah kehidupan emosi, hati adalah wadah kemauan, ia dapat memilih. Hati adalah wadah hidup rohani. Dengan hati, manusia percaya dan menghasilkan membenaran.⁷ Sementara itu Herman Ridderbos dalam bukunya, *Paulus: Pemikiran Utama Theologianya*, menjelaskan bahwa Paulus memakai kata *kardia* ini untuk merujuk kepada pikiran, hasrat, aspirasi, dan keputusan-keputusan dari ego manusia, baik dalam relasinya dengan Allah atau dengan dunia sekelilingnya. Secara teologis “hati” merujuk kepada manusia dalam kualitas moral dan religiusnya.⁸ Sekali lagi, hati memiliki peran yang sangat esensial dalam kehidupan manusia, sehingga perlu dijaga dengan baik. Seperti halnya yang tercatat dalam Kitab Amsal 4:23, yang mengatakan: “Jagalah hatimu dengan segala kewaspadaan, karena dari situlah terpancar kehidupan.”

Selanjutnya tentang pikiran atau akal budi (*νοήματα, noemata*), mengacu pada “kecerdasan” atau pikiran seseorang, atau “pengertian,” pemikiran atau opini.⁹ Guthrie menyarankan supaya pikiran manusia disesuaikan dengan kehendak Allah seperti yang terdapat dalam 1 Korintus 2:16b yang berbunyi: “Kami memiliki pikiran Kristus.” Akal budi manusia akan berfungsi sebagaimana mestinya hanya kalau memenuhi kualitas kehendak Allah. Dalam kehidupan yang dikuasai Roh, Roh Kuduslah yang mengendalikan pikiran. Lebih lanjut Guthrie menyampaikan bahwa pikiran orang percaya mengambil tempat utama dalam peranan pengembangan hidup rohaninya. Allah memakai pikiran tersebut untuk kebenaran. Pikiran terlibat dalam memutuskan perkara yang meragukan, dalam mengejar kesucian, dalam memahami kehendak Tuhan dan dalam mengasihi Tuhan. Setiap pikiran harus bersedia taat pada Kristus.¹⁰ Ridderbos kembali menegaskan tentang akibat dosa yang mempengaruhi hati dan pikiran, dia berpendapat bahwa kematian dan perbudakan yang manusia alami akibat dosa, dapat dibedakan menjadi dua hal: (1) kerusakan akibat dosa dalam “manusia batiniah,” *nous*, hati, mengakibatkan “manusia lahiriah,” “tubuh,” dan “anggota-anggota tubuh,” turut berdosa. (2) Urutan yang berlawanan: manusia lahiriah, tubuh, anggota tubuh, berada di bawah kendali dosa sehingga manusia batiniah (*nous*, hati, kehendak), tidak mampu menahan kuasa dosa yang telah menguasai tubuh.¹¹ Itulah pentingnya menjaga hati dan

⁶Donald Guthrie, *Teologi Perjanjian Baru Jilid 1* (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 1992), 172-173.

⁷Charles C. Ryrie, *Teologi Dasar Jilid 1* (Yogyakarta: Yayasan Andi, 1992), 267-268.

⁸Herman Ridderbos, *Paulus: Pemikiran Utama Theologianya* (Surabaya: Momentum, 2013), 117.

⁹Dave Hagelberg, *Tafsiran Surat Filipi Dari Bahasa Yunani* (Yogyakarta: Andi Offset, 2008), 157.

¹⁰Ryrie, *Teologi Dasar Jilid 1*, 269.

¹¹Ridderbos, *Paulus: Pemikiran Utama Theologianya*, 112.

pikiran, sehingga kehidupan dipenuhi dengan damai sejahtera dan menghasilkan buah-buah yang baik. Charles Stanly mendefinisikan damai sejahtera sebagai kemampuan untuk berbaring di tempat tidur pada malam hari, melihat ke langit-langit, dan tahu bahwa segala sesuatu akan berjalan dengan baik, meskipun kenyataannya tidak demikian. Damai sejahtera adalah ketenteraman batiniah.¹² Tentunya hal inilah yang dirindukan hampir semua orang, yaitu ketentraman batin yang dihasilkan dari kelimpahan damai sejahtera.

Cara Menikmati Kelimpahan Damai Sejahtera

Pertanyaan yang krusial untuk didiskusikan dari bagian ini adalah “Bagaimana cara orang percaya untuk memperoleh damai sejahtera yang melampaui segala akal itu?” Artikel ini akan mengulas tentang bagaimana orang percaya bisa memperoleh damai sejahtera. Di dalamnya ada empat petunjuk yang diberikan sebagai usaha memperoleh damai sejahtera. Paulus menguraikannya dengan menggunakan empat kata kerja, yang keempatnya menggunakan modus imperatif: *χαίρετε* (*khairēte*), *μεριμνᾶτε* (*merimnate*), *λογίζεσθε* (*logizesthe*) dan *πράσσετε* (*prassete*). Penulis akan memaparkan masing-masing penggunaan kata perintah tersebut.

Bersukacitalah Senantiasa (ay. 4-5)

Sukacita menjadi tema utama dalam Kitab Filipi, kata ini digunakan dalam sebelas ayat (Flp. 1:4; 1:18; 1:25; 2:2; 2:17-18; 2:28; 2:29; 3:1; 4:1; 4:4; 4:10). Sukacita dalam bahasa Yunani *χαρά* (*khara*) digunakan dengan berbagai perubahan. Secara khusus dalam bagian ini sukacita menggunakan kata *χαίρετε* (*khairēte*) yaitu kata kerja, present, aktif, imperatif, orang kedua, jamak dari kata *χαίρω* (*khairo*).¹³ Berdasarkan kaidah bahasa Yunani penggunaan kata kerja imperatif present, dimaksudkan untuk melanjutkan tindakan yang sudah ada.¹⁴ Jadi kata *χαίρετε* (*khairēte*) lebih kompatibel kalau diterjemahkan menjadi “teruslah kalian bersukacita.” Adina Chapman dalam tulisannya mengatakan bahwa: Ini adalah suatu paradoks yang sukar dipikirkan, khususnya di mana orang percaya harus bersukacita sementara mengalami kesusahan dan kesulitan. Dalam diri manusia tidak ada kesanggupan untuk bersukacita sementara mengalami penderitaan, namun ada sumber yang memberikan kesanggupan, dan itu hanya ada di dalam Tuhan Yesus.¹⁵

Sukacita yang bersumber dari Allah tidak dapat dipengaruhi oleh lingkungan sekitar. Bahkan keadaan fisik atau finansial juga tidak mampu mempengaruhi sukacita ini. Kondisi ini hanya bisa diperoleh melalui hubungan yang berkualitas dengan Allah. Ken L. Williams dan Gaylyn William Whalin dalam bukunya *Unlocking The Door to Joy* mendefinisikan: “Sukacita adalah suatu keyakinan yang beroperasi tanpa memandang suasana hati. Sukacita adalah kepastian bahwa segala sesuatunya baik, apa pun perasaan kita.”¹⁶

Paulus telah menjadi teladan yang luar biasa tentang bersukacita. Kondisinya seharusnya tidak memungkinkan dia untuk bersukacita. Dia mengalami penganiayaan,

¹²Charles Stanley, *Indahnya Kepenuhan Roh* (Bandung: Yayasan Kalam Hidup, 2000), 221.

¹³Friberg, Barbara and Friberg, *Analytical Greek New Testament*, 609.

¹⁴Petrus Maryono, *Gramatika & Sintaksis Bahasa Yunani Perjanjian Baru* (Yogyakarta: STTII Yogyakarta, 2016), 121.

¹⁵Adina Chapman, *Pengantar Perjanjian Baru* (Bandung: Yayasan Kalam Hidup, 1995), 97.

¹⁶Ken L. Williams & Gaylyn Williams Whalin, *Unlocking The Door to Joy* (Nashville: Broadman & Holman, 1993), 10.

pemenjaraan, bahkan ancaman kematian. Namun, dia memiliki kehidupan batin yang penuh sukacita. Paulus tidak meminta jemaat untuk berbahagia, tetapi bersukacita, terus bersukacita dalam Tuhan. Rupanya anjuran Paulus ini sejalan dengan nasehat para penulis Perjanjian Lama juga. Pemazmur menuliskan: “Bersukacitalah dalam TUHAN dan bersorak-sorailah, hai orang-orang benar; bersorak-sorailah, hai orang-orang jujur!” (Maz. 32:11); “Bersukacitalah karena TUHAN, hai orang-orang benar, dan nyanyikanlah syukur bagi nama-Nya yang kudus.” (Maz. 97:12). Yesaya 66:10 menyerukan: “Bersukacitalah bersama-sama Yerusalem, dan bersorak-sorailah karenanya, hai semua orang yang mencintainya! Bergiranglah bersama-sama dia segirang-girangnya, hai semua orang yang berkabung karenanya!” Masih banyak ayat-ayat dalam Perjanjian Lama yang mengajak umat untuk bersukacita bahkan saat dalam keadaan yang sangat sulit sekalipun. Paulus mengaitkan sukacita dengan kebaikan hati. Dalam Filipi 4:5 dikatakan: “Hendaklah kebaikan hatimu diketahui semua orang. Tuhan sudah dekat!” Sukacita itu berada di dalam hati, tidak terlihat namun hasil dari sukacita (kebaikan hati) bisa dirasakan oleh orang-orang di sekitarnya. Rasul Paulus menggunakan kata τὸ ἐπιεικὲς (*to epieikhes*) untuk menerangkan kata kebaikan hati. Kata ini merupakan kata sifat, yang berarti “kelembutan”. W.E. Vine menerjemahkan kata ini dengan “lemah lembut” yang digunakan untuk menggambarkan tindakan seorang perawat dengan anak-anak, guru dengan murid dan orang tua kepada anak-anaknya. Paulus menggunakan kata ini untuk menjelaskan contoh tindakannya kepada orang-orang yang dilayaninya.¹⁷ John F. Walvoord dan Roy B. Zuck menjelaskan kata kelembutan ini dengan memberikan arti “sabar dan tidak membalas.” Sukacita adalah kualitas batin dalam hubungan dengan keadaan, mungkin tidak terlihat; tetapi cara seseorang memberi respon terhadap orang lain, itulah yang diperhatikan oleh orang lain.¹⁸

Maksud Paulus dalam bagian ini, adalah seseorang akan mampu terus bersukacita kalau dia bisa memberikan reaksi yang benar (kelembutan) terhadap keadaan yang dialaminya. Sukacita dan kelembutan disertai dengan kesadaran akan kedatangan kembali Tuhan Yesus yang akan segera terjadi, menghasilkan damai sejahtera dalam hati.¹⁹ Pilihan untuk bersukacita membutuhkan perjuangan dan latihan intensif, sampai menjadi suatu kenyataan, yaitu gaya hidup bersukacita. Bukti sederhana seseorang bersukacita adalah cukup dengan senyuman. Zig Ziglar seorang motivator hebat dalam kepemimpinan berpendapat bahwa “Orang yang paling melarat di dunia adalah yang tanpa senyum.”²⁰ Karenanya, seberat apa pun keadaannya, seorang percaya akan mampu merespon dengan kelembutan yang diwujudkan dalam senyuman. Senyuman menjadikan hidup lebih manis. Selanjutnya Zig Ziglar mengutip William A. Ward yang mengatakan: “Rasa humor yang berkembang baik adalah tongkat yang menambah keseimbangan terhadap langkah-langkah Anda sementara Anda melintasi tambang kehidupan yang ketat.”²¹ Hidup masih berlanjut, masalah masih datang silih berganti, tantangan tetap ada, namun anak-anak Tuhan akan tetap bisa tenang dan damai kalau bersukacita. Teruslah bersukacita!

¹⁷W.E. Vine, *An Expository Dictionary of New Testament* (Nashville: Thomas Nelson Publishers, 1985), 263.

¹⁸Roy B. Zuck and John F. Walvoord, *The Bible Knowledge Commentary* (T.k.: Victor Books, 1989), 663.

¹⁹Ibid.

²⁰Zig Ziglar, *You Can Reach the Top* (Batam: Interaksara, 2003), 178.

²¹Ibid., 192.

Berhentilah Kuatir (ay. 6-7)

Langkah selanjutnya yang harus dilakukan untuk mengusahakan damai sejahtera adalah menghentikan kekuatiran. Salah satu perintah penting dalam Alkitab adalah jangan kuatir. Perintah ini setara penegasannya dengan perintah-perintah yang lain. Bahkan Yesus sendiri dalam khotbahnya di bukit (Mat. 6:25, 27, 28, 31 dan 34), memperingatkan para murid untuk tidak kuatir. Matius 6:27 mengatakan: “Siapakah di antara kamu yang karena kekuatirannya dapat menambahkan sehasta saja pada jalan hidupnya?” Kekuatiran tidak memberikan keuntungan apa pun dalam hidup, tetapi justru membawa kepada sikap dan tindakan yang salah, kekuatiran merampas damai sejahtera. Webster’s New World College Dictionary memberikan penjelasan tentang kekuatiran: pertama: keadaan gelisah, kuatir, atau kuatir tentang apa yang mungkin terjadi, kekuatiran tentang kemungkinan kejadian di masa depan; kedua: keadaan abnormal yang ditandai dengan perasaan tidak berdaya dan tidak mampu mengatasi peristiwa yang mengancam, biasanya khayalan, ketegangan fisik yang ditandai dengan berkeringat, dan gemetar; ketiga: keinginan yang bersemangat tetapi seringkali merasa tidak nyaman.²²

Lembaga Alkitab Indonesia menerjemahkan Filipi 4:6: “Janganlah hendaknya kamu kuatir tentang apapun juga, tetapi nyatakanlah dalam segala hal keinginanmu kepada Allah dalam doa dan permohonan dengan ucapan syukur.” Dalam teks bahasa Yunani kalimat janganlah hendaknya kamu kuatir menggunakan satu kata saja yaitu *μεριμνᾶτε* (*merimnate*), ini adalah kata kerja, present, aktif, imperatif, orang kedua, jamak dari kata *μεριμνάω* (*merimnao*).²³ Bauer memberikan arti untuk kata ini, memiliki kecemasan, cemas, menjadi (terlalu) kuatir, menguatirkan dirinya sendiri.²⁴ Dengan penambahan pronoun *μηδὲν* (*meden*) yang memberikan indikasi bahwa kata ini adalah perintah ingkar/negatif, sehingga terjemahan yang pas adalah berhentilah kuatir, atau berhentilah cemas.

Kekuatiran bisa merasuki siapa saja dan kapan saja, tidak seorang pun yang bisa menduga kedatangannya. Itu sebabnya perintah firman Tuhan, sejatinya bukan “jangan kuatir” tetapi “berhentilah kuatir.” Kekuatiran bisa diam-diam menyelip dalam kehidupan orang percaya, itulah sebabnya langkah yang paling tepat untuk mengatasinya adalah dengan menghentikannya. Paulus memberikan solusi untuk bisa menghentikan kekuatiran. Dia memberikan larangan (perintah negatif) untuk kuatir, dan di sisi lain dia juga memberikan perintah (positif) untuk dikerjakan *γνωρίζεσθω* (*gnorizestho*) yang bisa diterjemahkan ungkapkan, nyatakan, beritahukan, informasikan. Kata ini diikuti dengan keterangan *ἐν παντί* (*en panti*) yang berarti: semua, seluruh, segala. Ada kata *τὰ αἰτήματα* (*ta aitemata*), keinginan atau permintaan), kata ini muncul sebanyak dua kali dalam Perjanjian Baru (Flp. 4:6 dan 1Yoh. 5:15). Jadi tidak ada batasan untuk mengungkapkan keinginan kepada Allah. Strategi tepat untuk menghentikan kekuatiran adalah bangunlah komunikasi yang indah dengan Tuhan, dengan kata lain bawalah semua permintaanmu kepada Tuhan. Sebuah metode praktis yang ditawarkan oleh Paulus, untuk terbebas dari perasaan kuatir atau cemas.

²²Victoria Neufeldt, *Webster’s New World College Dictionary* (New York: A Simon & Schuster Macmillan Company, 1997), 62.

²³Friberg, *Analytical Greek New Testament*, 609.

²⁴Bauer, *A Greek-English Lexicon of the New Testament*, 505.

Ada tiga kata berbeda yang digunakan untuk menggambarkan model komunikasi orang percaya dengan Tuhan, yaitu *τῆ προσευχῆ* (*te proseukhe*, doa), *τῆ δεήσει* (*te deesei*, permohonan) dan *εὐχαριστίας* eukharistias, ucapan syukur. Berdasarkan ayat ini, diketahui bahwa kekuatiran tidak datang tanpa adanya penyebab. Munculnya berbagai keinginan atau permintaan dalam hati, telah mengundang kehadiran kekuatiran, namun pilihan terbaik adalah menghentikannya. Supaya semua bentuk keinginan maupun permintaan yang muncul dalam hati tidak menghadirkan kekuatiran, hendaknya diungkapkan atau diberitahukan kepada Allah melalui doa dan permohonan. *Τῆ προσευχῆ* (*te proseukhe*) adalah istilah yang paling sering digunakan untuk doa, penggunaan dalam Perjanjian Baru sebanyak 36 kali merujuk kepada doa kepada Allah, namun tidak boleh diartikan secara harfiah yang berarti “doa Allah,” (subyektif), tetapi secara objektif, “berdoa kepada Allah.”²⁵ Ini merupakan istilah teknis keagamaan, yaitu permohonan bantuan, yang dilakukan dengan berbicara kepada Allah, biasanya dalam bentuk permohonan, sumpah, atau doa permohonan.²⁶ NIV (*The New International Version*) dan *The New King James Version* (NKJV) menterjemahkan *prayer*. Doa adalah kata umum untuk menyampaikan permintaan kepada Tuhan. Gagasan utama dari kata ini adalah pemujaan, penyembahan dan penyerahan kepada Allah. Ketika kekuatiran mulai datang, yang paling primer dibutuhkan adalah datang kepada Allah, dengan pengagungan. Menyadari kekuasaan Tuhan dan kebesaran-Nya, sampai akhirnya menemukan keperkasaan-Nya yang melampaui segala persoalan yang ada, dengan keyakinan yang demikian, cukup untuk memecahkan segala masalah. Istilah berikutnya, adalah *τῆ δεήσει* (*te deesei*) beberapa menterjemahkan *supplication* (*American Standard Version, King James Version, The New American Standard Bible, New King James Version*), tetapi kadang diterjemahkan *petition*. Perjanjian Baru menggunakan kata ini sebanyak 18 kali dengan berbagai situasi. Merupakan kata yang digunakan untuk menunjukkan permintaan yang mendesak untuk memenuhi kebutuhan, secara eksklusif ditujukan kepada Tuhan, permohonan yang lebih khusus.²⁷ Membawa berbagai masalah dan kebutuhan dengan sungguh-sungguh kepada Allah. Yesus memerintahkan memohon dengan kesungguhan. Matius 7:7-11 mengatakan:

"Mintalah, maka akan diberikan kepadamu; carilah, maka kamu akan mendapat; ketoklah, maka pintu akan dibukakan bagimu. Karena setiap orang yang meminta, menerima dan setiap orang yang mencari, mendapat dan setiap orang yang mengetok, baginya pintu dibukakan. Adakah seorang dari padamu yang memberi batu kepada anaknya, jika ia meminta roti, atau memberi ular, jika ia meminta ikan? Jadi jika kamu yang jahat tahu memberi pemberian yang baik kepada anak-anakmu, apalagi Bapamu yang di sorga! Ia akan memberikan yang baik kepada mereka yang meminta kepada-Nya."

Kitab Ibrani mencatat teladan kehidupan doa Tuhan Yesus selama melayani di bumi. "Dalam hidup-Nya sebagai manusia, Ia telah mempersembahkan doa dan permohonan dengan ratap tangis dan keluhan kepada Dia, yang sanggup menyelamatkan-Nya dari maut, dan karena kesalehan-Nya Ia telah didengarkan." (Ibr. 5:7). Doa bukan masalah lamanya waktu berdoa, tetapi sikap hati, yaitu kesadaran memerlukan pertolongan-Nya.

²⁵Vine, *An Expository Dictionary of New Testament*, 480.

²⁶Friberg, *Analytical Greek New Testament*, 609.

²⁷Bauer, *A Greek-English Lexicon of the New Testament*, 171.

Hal mendasar yang harus diperhatikan ketika seseorang berdoa dan memohon kepada Allah, adalah ucapan syukur (*μετὰ εὐχαριστίας, meta eukharistias*). Ucapan syukur merupakan syarat yang harus dilengkapi untuk mengiringi proses penyampaian keinginan, ketika seseorang menaikkan doa dan permohonannya kepada Tuhan. Ucapan syukur adalah tindakan atau ekspresi ungkapan terima kasih yang formal kepada publik dalam bentuk doa.²⁸ Bersyukur atau mengucapkan syukur, ekaristi yang merupakan kata yang digunakan untuk Perjamuan Kudus, ini merupakan perwujudan dan tindakan syukur tertinggi untuk anugerah terbesar yang diterima dari Tuhan, yaitu pengorbanan Yesus untuk orang berdosa.²⁹

Banyak keinginan yang mencuat dalam hati, ketika itu tidak terpenuhi akan menimbulkan kegelisahan, yang bisa merenggut damai sejahtera dalam hati. Namun ketika keinginan itu mengemuka dan segera disampaikan kepada Allah melalui doa, permohonan dan diiringi dengan ucapan syukur yang melimpah bukan karena telah memperoleh pemenuhan dari Allah, tetapi karena dilandasi anugerah pengorbanan yang telah dilakukan oleh Yesus di kayu salib, akan memberikan damai sejahtera di dalam hati orang percaya, sehingga dengan sendirinya segala bentuk kekuatiran akan menyingkir dari kehidupannya. Pernyataan John Calvin, sebagaimana yang dikutip oleh Derek Thomas dalam artikelnya, mengatakan bahwa “Mereka yang tidak mengalami damai, adalah mereka yang tidak berdoa.” Calvin meyakini bahwa Tuhan memiliki “Suaka Ilahi.” Itu sebabnya dia menyarankan, ketika gangguan, ancaman, godaan, datang menyerang, betapa pun beratnya, secepatnya larilah kepada perlindungan-Nya, dengan cara berdoa. Ketenangan pikiran bisa diperoleh ketika, seseorang melatih diri untuk terbiasa membawa segala pergumulan kepada-Nya dalam doa yang disertai ucapan syukur yang melimpah.³⁰ Sikap yang penuh syukur memberikan kontribusi penuh untuk kedamaian dalam batin.

Pikirkanlah hal-hal yang Terpuji (ay. 8)

Setelah menggarap bagian hati, bagian selanjutnya yang harus dibereskan adalah pikiran, karena untuk mengalami damai sejahtera harus melibatkan hati dan pikiran. Langkah yang ketiga untuk bisa menikmati kelimpahan damai sejahtera yang dari pada Allah, adalah berpikirlah terpuji. Paulus menasehati jemaat di Filipi untuk memikirkan hal-hal yang terpuji dan berharga. Kata memikirkan Paulus menggunakan kata *λογίζεσθε (logizesthe)*, ini adalah kata kerja, present, medial/pasif, deponent, imperatif, orang kedua, jamak dari kata *λογίζομαι (logizomai)*.³¹ Berdasarkan petunjuk penggunaannya, kata ini lebih baik diterjemahkan teruslah berpikir, teruslah perhitungkan, teruslah pertimbangkan atau teruslah renungkan dengan cermat. Ini merupakan tindakan untuk menjadikan hal-hal yang masuk ke dalam pikiran dipertimbangkan dengan bijaksana atau direnungkan dengan hati-hati.³² Dave Hagelberg memberikan definisi kata kerja *λογίζομαι (logizomai)* sebagai berikut: pertama, menemukan lewat proses sistematis atau menghitung; kedua, “menimbang suatu persoalan dengan seksama,” mempertimbangkan, menaruh pikiran pada suatu persoalan; ketiga, menganut pandangan tertentu tentang sesuatu. Dan Hagelberg

²⁸Neufeldt, *Webster's New World College Dictionary*, 1385.

²⁹Spiros Zodhiater, *The Complete Word Study New Testament* (Chattanooga: AMG Publishers, 1992), 918.

³⁰Derek Thomas, “Christian Contentment,” *Evangel*, (1994): 5.

³¹Friberg, *Analytical Greek New Testament*, 609.

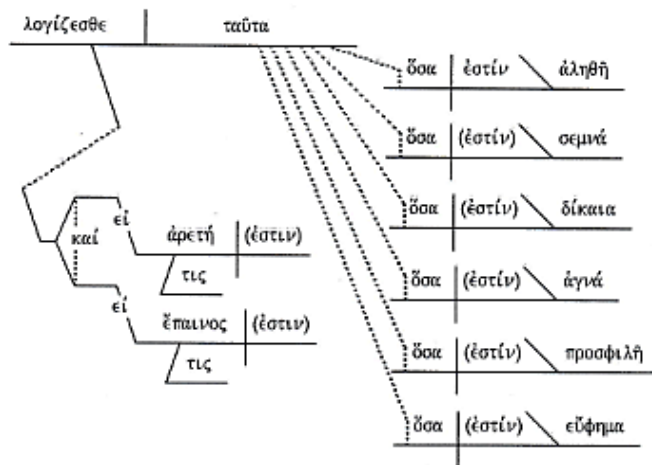
³²Vine, *An Expository Dictionary of New Testament*, 628.

berpendapat yang nomor dua merupakan definisi yang tepat untuk bagian ini.³³ Dalam suratnya yang kedua kepada jemaat di Korintus, Paulus mengingatkan untuk menaklukkan pikiran. “Kami mematahkan setiap siasat orang dan merubuhkan setiap kubu yang dibangun oleh keangkuhan manusia untuk menentang pengenalan akan Allah. Kami menawan segala pikiran dan menaklukkannya kepada Kristus, (2Kor. 10:5)

Dalam bagian ini digunakan dua kata untuk mengungkapkan pola pemikiran yang benar, yaitu ἀρετή (*arête*, layak), berbicara tentang hal-hal yang mulia, menyenangkan Tuhan, kebajikan, kesempurnaan dan keunggulan moral dan ἔπαινος (*epainos*, *praise worthy*), sesuatu yang patut dipuji.³⁴ Dari dua kata ini, diuraikan secara terperinci dengan menggunakan enam kata sifat yang menjelaskan tentang apa saja yang mulia dan layak dipuji untuk dipikirkan.

Filipi 4:9 mencatat: “Jadi akhirnya, saudara-saudara, semua yang benar (ἀληθῆ, *alethe*), semua yang mulia (σεμνά, *semna*), semua yang adil (δίκαια, *dikhaia*), semua yang suci (ἀγνά, *agna*), semua yang manis (προσφιλή, *prosfila*), semua yang sedap didengar (εὐφρημα, *eufema*), semua yang disebut kebajikan (ἀρετή, *arete*) dan patut dipuji (ἔπαινος, *epainos*), pikirkanlah semuanya itu.” Untuk bisa melihat gambaran yang jelas yang dimaksudkan oleh Paulus dalam tulisannya, perlu melihat teks asli dengan susunan diagram supaya lebih mudah untuk memahaminya.

Gambar Diagram³⁵



Berdasarkan struktur diagram di atas, maka akan lebih mudah dimengerti kalau Filipi 4:9 dimaknai sebagai berikut: teruslah pikirkan hal-hal yang layak dan terpuji, yaitu: semua yang benar, semua yang mulia atau layak dihormati, semua yang adil, semua yang suci (murni, tidak tercemar dosa), semua yang menarik atau menyenangkan, semua yang mempunyai reputasi baik. Kalau setiap orang mengisi pikirannya dengan hal-hal yang demikian, dapat dipastikan dia akan mengalami ketenangan batin. Tuhan Yesus telah mengingatkan kepada para murid-Nya, dalam Lukas 6:45 dikatakan:

³³Hagelberg, *Tafsiran Surat Filipi Dari Bahasa Yunani*, 158.

³⁴Vine, *An Expository Dictionary of New Testament*, 479.

³⁵BibleWorks Diagramming Module [C:\program Files (X86) Bibleworks 10\GNTdgm\Phi_04.01-09.Dgm].

“Orang yang baik mengeluarkan barang yang baik dari perbendaharaan hatinya yang baik dan orang yang jahat mengeluarkan barang yang jahat dari perbendaharaannya yang jahat. Karena yang diucapkan mulutnya, meluap dari hatinya.” Kekuatiran, kecemasan bukan sesuatu yang baik. Jika ingin menghasilkan kebaikan, isilah pikiran dengan kebaikan juga. Orang percaya tidak bisa menghindari informasi yang berkembang begitu maraknya, tetapi orang percaya bisa mengatur pikirannya untuk hanya memikirkan apa yang layak dan terpuji. Dunia akan terus menawarkan berita-berita yang menarik untuk mengalihkan arah pikiran, tetapi kendali ada pada orang yang bersangkutan. Kekuatan pikiran yang dibangun dari sumber yang benar, akan sanggup mengalahkan segala bentuk kecemasan. Pemikiran yang benar hanya bisa dibangun melalui perenungan firman Tuhan. Zig Ziglar mengingatkan pembacanya untuk berhati-hati mengisi pikiran, karena “Pikiran Anda akan menindaklanjuti apa yang Anda masukkan ke dalamnya.”³⁶ Norman Vincent Peale dalam bukunya *Stay Alive all Your Life* menjelaskan bahwa ada dua kekuatan besar dalam dunia ini, yaitu iman dan ketakutan. Iman lebih kuat daripada ketakutan, tetapi seringkali ketakutan mendesak iman, sehingga menguasai kehidupan. Ketakutan yang normal adalah suatu mekanisme yang dibangun oleh Tuhan dalam diri manusia, tetapi ketakutan yang abnormal adalah pola pemikiran yang tidak sehat, yang merusak dan menghancurkan. Ini adalah salah satu musuh kepribadian yang paling kuat. Ketakutan yang tidak normal memiliki kekuatan yang melekat untuk menyebabkan kesehatan yang buruk dan bahkan bencana. Peale menyarankan untuk mengusir ketakutan yang abnormal dengan mengisi pikiran dengan kebenaran firman Tuhan.³⁷ Hidup yang berkemenangan dimulai dalam pikiran. Edwin Louis Cole menasehati kaum pria untuk menjaga pikirannya. Dia mengatakan bahwa “Tidak ada orang menjadi tak bermoral dalam perbuatan tanpa terlebih dahulu menjadi tak bermoral dalam pikiran. Pikiran yang tak baik melahirkan tindakan yang tak bermoral.”³⁸ Kalau ingin menikmati damai sejahtera, teruslah pikirkan hal-hal yang mulia dan yang terpuji!

Hiduplah Konsisten (ay. 9)

Paulus telah memberikan teladan kehidupan yang baik bagi jemaat Filipi. Dia bukan sekedar mempunyai keyakinan, gagasan dan pengajaran, tetapi dia sendiri telah menjadi pelaku dari apa yang diyakininya. Dalam Filipi 3:17 dia mengatakan: “Saudara-saudara, ikutilah teladanku dan perhatikanlah mereka, yang hidup sama seperti kami yang menjadi teladanmu.” Kata teladan digunakan kata *Συμμιμηταί* (*summimetai*) bila dianalisa, ini adalah noun, nominatif, maskulin, jamak, dari kata *συμμιμητής* (*summimetes*). Kata *συμμιμητής* (*summimetes*) sendiri berasal dari kata [*σύν, μιμητής*].³⁹ Beberapa ahli menerjemahkan *be followers together of me* (King James Version), *join in following my example* (The New American Standart Bible), *Be imitators of me* (NET Bible), *pattern your lives after mine* (New Living Translation). Ini merupakan penggunaan satu-satunya dalam Perjanjian Baru, yang secara literal dapat diterjemahkan imitasi atau peniru, atau lengkapnya “jadilah imitasiku” atau “jadilah peniruku.”

Filipi adalah jemaat yang dibangun sendiri oleh Paulus. Dia mempunyai hubungan yang baik dengan orang-orang yang dilayaninya. Ada sapaan-sapaan yang menunjukkan kedekatan yang begitu indah. “Karena itu, saudara-saudara yang kukasihi

³⁶Ziglar, *You Can Reach the Top*, 174.

³⁷Norman Vincent Peale, *Stay Alive All Your Life* (New York: Simon & Schuster, 2003), 69.

³⁸Edwin Louis Cole, *Tetap Tegar Di Tengah Masa Sukar* (Yogyakarta: Yayasan Andi, 1994), 130.

³⁹Friberg, *Analytical Greek New Testament*, 609.

dan yang kurindukan, sukacitaku dan mahkotaku, berdirilah juga dengan teguh dalam Tuhan, hai saudara-saudaraku yang kekasih!” (Flp. 4:1). Bahkan ketika Paulus mengalami kekurangan, jemaat mengutus beberapa orang untuk melayani kebutuhan Paulus. Mereka memberikan pemberian-pemberian pada saat jemaat-jemaat lain tidak ada yang mempedulkannya. Ada gambaran mengenai keharmonisan Kristen antara jemaat Filipi dengan Paulus.⁴⁰ Menilik fakta ini, tentunya tidak mudah bagi Paulus untuk dengan lantang mengajak untuk mengikuti teladan kehidupannya, seandainya dia tidak menjadi contoh yang baik bagi jemaat. Dengan tegas dan berani dia mengatakan: “Ikutilah teladanku.” Ini sangat kontras dengan kehidupan para ahli Taurat dan orang-orang Farisi yang diuraikan dalam Kitab Matius tentang kemunafikan mereka.

Celakalah kamu, hai ahli-ahli Taurat dan orang-orang Farisi, hai kamu orang-orang munafik, sebab kamu sama seperti kuburan yang dilabur putih, yang sebelah luarnya memang bersih tampaknya, tetapi yang sebelah dalamnya penuh tulang belulang dan pelbagai jenis kotoran. Demikian jugalah kamu, di sebelah luar kamu tampaknya benar di mata orang, tetapi di sebelah dalam kamu penuh kemunafikan dan kedurjanaan (Mat. 23:27-28).

Dave Hagelberg memberikan pendapatnya tentang kehidupan Paulus yang konsisten, dengan menjelaskan bahwa Paulus sendiri telah melakukan hal-hal yang ia bicarakan pada ayat sebelumnya, sehingga ia dapat terang-terangan meminta mereka meniru teladan yang telah ia tunjukkan di hadapan mereka. Meskipun mungkin ada banyak bentuk kemunafikan dalam pelayanan Kristen, Paulus mengakui bahwa ia bukan orang munafik.⁴¹ Apa yang Paulus harapkan untuk jemaat Filipi meniru kehidupannya? Dia menggunakan empat kata kerja yang berbeda untuk menjelaskan instruksinya. Dan apa yang telah kamu pelajari (*ἐμάθετε, hematete*) dan apa yang telah kamu terima (*παρελάβετε, parelabete*), dan apa yang telah kamu dengar (*ἠκούσατε, ekousate*) dan apa yang telah kamu lihat (*εἶδετε, eidete*) padaku, lakukanlah itu. Maka Allah sumber damai sejahtera akan menyertai kamu (Flp. 4:9). Keempat kata kerja tersebut menggunakan modus indikatif. Modus indikatif menyuguhkan tindakan sebagai suatu kepastian. Disebut “modus penegasan,” pembicara menyuguhkan tindakan sebagaimana adanya, tanpa “dibatasi” oleh sikap terhadapnya. Hanya dalam modus ini aspek dan waktu verba memainkan fungsinya secara utuh.⁴² Sehingga seharusnya bagian ini diterjemahkan sebagai berikut: kamu telah belajar, dan kamu telah menerima, dan kamu telah mendengar dan kamu telah melihat dari padaku, lakukanlah hal-hal itu.

Jemaat telah menjadi saksi mata atas kehidupan Paulus. Mereka telah menyaksikan bagaimana perjuangan, pelayanan, penderitaan, ancaman dan kekurangan yang dialaminya. Ada hubungan yang karib antara Paulus dan jemaat yang dilayaninya, terlihat dalam suratnya, dia menggunakan percakapan dari hati ke hati dan ungkapan perasaan yang terbuka. Tidak ada bagian hidupnya yang tidak bisa dilihat oleh jemaat. Merrill C. Tenney dalam bukunya *Survei Perjanjian Batu* menjelaskan tentang totalitas kehidupan Paulus. Filipi 3, memberikan suatu pengertian yang mendalam tentang motif pendorong di dalam hidup Paulus. Pengabdianannya yang luar biasa dan semangatnya yang tidak kunjung padam menempatkannya dalam jajaran pemimpin-pemimpin besar

⁴⁰D.A. Carson and Douglas Moo, *J.An Introduction to the New Testament. Grand Rapids* (Grand Rapids, Michigan: Zondervans, 2008), 594.

⁴¹Hagelberg, *Tafsiran Surat Filipi Dari Bahasa Yunani*, 103.

⁴²Maryono, *Gramatika & Sintaksis Bahasa Yunani*, 103.

dunia yang telah mengabdikan seluruh hidupnya bagi sesuatu yang mereka yakini dengan sepenuh hati. Tetapi, bagi Paulus, seluruh kehidupan berpusat pada Kristus. Paulus telah mencurahkan seluruh perhatiannya. Filipi menguraikan suatu totalitas hidup dalam Kristus.⁴³ Kehidupan yang penuh dedikasi, itulah yang dilihat oleh jemaat Filipi. Kata melihat biasanya menggunakan kata βλέπω (*blepo*) tetapi ayat ini menggunakan εἶδετε (*eidete*) kata kerja, aoris, aktif, inkatif, orang kedua, jamak dari kata εἶδον (*eidon*) yang lebih tepat diterjemahkan kalian telah melihat langsung ke obyek, merasakan, menyadari. Bahkan Walter Bauer memberikan pengertian mengunjunginya seseorang, datang atau belajar mengenal seseorang.⁴⁴

Paulus meyakinkan umat bahwa, dia telah melakukan apa yang dia yakini dan ajarkan. Keadaan yang berbeda dengan para ahli Taurat dan orang-orang Farisi yang hanya mahir dalam berteori namun nihil dalam praktek. Kata lakukanlah mengambil kata πράσσετε (*prassetete*) adalah kata kerja, present, aktif, imperatif, orang kedua, jamak, dari kata πράσσω (*prasso*) yang cocok diterjemahkan: teruslah lakukan, teruslah praktekkan. William F. Arndt dan F. Wilbur Gingrich memberikan arti kata tersebut, "melakukan perbuatan yang konsisten dengan pertobatan, teruslah bertindaklah dengan cara konsisten."⁴⁵

Paulus memotivasi jemaat untuk menjalani kehidupan mereka bukan saja sebagai warga negara dunia, tetapi terlebih juga sebagai warga negara sorga.

Karena kewargaan kita adalah di dalam sorga, dan dari situ juga kita menantikan Tuhan Yesus Kristus sebagai Juruselamat, yang akan mengubah tubuh kita yang hina ini, sehingga serupa dengan tubuh-Nya yang mulia, menurut kuasa-Nya yang dapat menaklukkan segala sesuatu kepada diri-Nya. (Flp. 3:20-21)

Kehidupan Paulus menjadi kesaksian dari keyakinan yang berkembang di dalam dirinya. Totalitas pelayanan kepada Tuhan dan sesama adalah manifestasi iman yang teguh atas pengorbanan Kristus di kayu salib (Flp. 2:5-11), yang menjadi model tertinggi gaya hidupnya. Paulus telah menjadi pengikut Kristus, dan meniru kehidupan-Nya. Timotius dan Epafroditus juga telah mencontohkan kehidupan yang berpusat pada Kristus dan berfokus pada Injil sebagaimana yang telah Paulus buktikan, dan besar harapan Paulus untuk jemaat di Filipi melakukan hal yang sama. Rahasia kehidupan Paulus yang dipenuhi dengan damai sejahtera adalah, karena dia hidup konsisten dengan apa yang dia percayai. Kegelisahan, kecemasan dan ketidaktenangan hidup, diawali dari ketidaksesuaian keyakinan dengan tindakan. Terus bertindaklah konsisten!

Kontribusi Penelitian

Hasil penelitian ini menyuguhkan kebenaran bahwa ada jaminan dari Allah untuk orang percaya menikmati kehidupan yang penuh damai sejahtera. Fakta ini belum disadari oleh banyak orang, karenanya produk penelitian ini bisa menjadi bahan pengajaran dalam kelas diskusi mahasiswa teologi untuk memperdalam pemahaman tentang karya Allah, maupun juga dalam pembinaan jemaat untuk menumbuhkan dan menguatkan iman mereka.

⁴³Merril C. Tenney, *Survei Perjanjian Baru* (Malang: Gandum Mas, 2006), 404.

⁴⁴Bauer, *A Greek-English Lexicon of the New Testament*, 220-221.

⁴⁵*Ibid.*, 698.

Rekomendasi Penelitian

Setelah menyelesaikan penelitian ini, penulis menyadari perlunya untuk mengadakan penelitian lanjut sehubungan dengan dampak damai sejahtera dalam kehidupan orang percaya. Ketika pemahaman seseorang diperbaharui, tentunya akan memicu untuk memulai praktek kehidupan yang baru. Kebenaran ini sangat berharga, namun apakah semua orang percaya sudah mengalaminya? Inilah pertanyaan esensial yang patut ditemukan jawabannya.

Kesimpulan

Banyak orang mencari damai, mencari ketentraman, dengan berbagai usaha dan perjuangan, namun sesungguhnya semua ikhtiar tidak ada artinya tanpa pengenalan akan Kristus. Paulus telah menguraikan dengan jelas dalam suratnya kepada jemaat di Filipi tentang pentingnya peran damai sejahtera. Untuk dapat mengalami damai sejahtera yang dari Tuhan tersebut, seseorang harus menjalani kehidupan yang diserahkan kepada Kristus. Bagi mereka yang sudah berada di dalam Kristus, langkah praktis yang ditawarkan oleh Paulus dalam Filipi 4:4-9 adalah: bersukacitalah senantiasa (Flp. 4:4-5), berhentilah kuatir (Flp. 4:6-7), berpikirlah terpuji (Flp. 4:8), hiduplah konsisten (Flp. 4:9). Penulis menemukan kebenaran bahwa bersukacita senantiasa, berhenti kuatir, berpikir terpuji dan hidup konsisten menghasilkan kehidupan yang dipenuhi dengan damai sejahtera.

Rujukan

- Bauer, Walter, Etc. *A Greek-English Lexicon of the New Testament*. Chicago: The University of Chicago Press, 1998.
- “BibleWorks Diagramming Module [C:\program Files (X86) Bibleworks 10\GNTdgm\Phi_04.01-09.Dgm].” n.d.
- Carson, D.A. & Moo, Douglas J. *An Introduction to the New Testament*. Grand Rapids. Grand Rapids, Michigan: Zondervans, 2008.
- Chapman, Adina. *Pengantar Perjanjian Baru*. Bandung: Yayasan Kalam Hidup, 1995.
- Cole, Edwin Louis. *Tetap Tegar Di Tengah Masa Sukar*. Yogyakarta: Yayasan Andi, 1994.
- Derek, Thomas. “Christian Contentment.” *Evangel*, 1994, 5.
- Friberg, Barbara & Friberg, Timothy. *Analytical Greek New Testament*. Grand Rapids, Michigan: Baker Book House, 1980.
- Guthrie, Donald. *Teologi Perjanjian Baru Jilid 1*. Jakarta: BPK Gunung Mulia, 1992.
- Hagelberg, Dave. *Tafsiran Surat Filipi Dari Bahasa Yunani*. Yogyakarta: Andi Offset, 2008.
- Neufeldt, Victoria. *Webster’s New World College Dictionary*. New York: A Simon & Schuster Macmillan Company, 1997.
- Peale, Norman Vincent. *Stay Alive All Your Life*. New York: Simon & Schuster, 2003.
- Peterman, Gerald W. ““Thankless Thanks”: The Epistolary Social Convention in Philippians 4:10-20.” *Tyndale Bulletin* 42.2 (1991): 261–70.
- Petrus Maryono. *Gramatika & Sintaksis Bahasa Yunani Perjanjian Baru*. Yogyakarta: STTH Yogyakarta, 2016.
- Ridderbos, Herman. *Paulus: Pemikiran Utama Theologianya*. Surabaya: Momentum, 2013.
- Ryrie, Charles C. *Teologi Dasar Jilid 1*. Yogyakarta: Yayasan Andi, 1992.
- Stanley, Charles. *Indahnya Kepenuhan Roh*. Bandung: Yayasan Kalam Hidup, 2000.

- Swift, Robert C. "The Theme and Structure of Philippians." *Bibliotheca Sacra* 141 (1984): 234–54.
- Tenney, Merrill C. *Survei Perjanjian Baru*. Malang: Gandum Mas, 2006.
- Vine, W.E. *An Expository Dictionary of New Testament*. Nashville: Thomas Nelson Publishers, 1985.
- Walvoord, John F. and Zuck, Roy B. *The Bible Knowledge Commentary*. T.k.: Victor Books, 1989.
- Williams, Ken L. and Whalin, Gaylyn Williams. *Unlocking The Door to Joy*. Nashville: Broadman & Holman, 1993.
- Ziglar, Zig. *You Can Reach the Top*. Batam: Interaksara, 2003.
- Zodhiates, Spiros. *The Complete Word Study New Testament*. Chattanooga: AMG Publishers, 1992.
- Zuck, Roy B. *Hermeneutik: Basic Bible Interpretation*. Malang: Gandum Mas, 2014.